

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memungkinkan kita untuk berinteraksi sosial, berbagi pengetahuan, serta mempelajari dan memahami dunia di sekitar kita. Ada banyak bahasa yang berbeda di seluruh dunia, dengan setiap bahasa memiliki aturan tata bahasa, dan fonologi yang unik. Dalam bahasa Indonesia, "alat komunikasi" mengacu pada perangkat atau sarana yang digunakan untuk bertukar informasi, pesan, atau ide antara individu atau kelompok. Pengertian bahasa meliputi kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu atau kelompok untuk berkomunikasi menggunakan simbol-simbol yang terstruktur (Ritonga, 2012).

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang umumnya digunakan di Indonesia. Selain itu, bahasa ini juga mulai diminati oleh mahasiswa asing sebagai bahasa kedua atau bahasa asing yang mereka pelajari. Dalam bahasa sehari-hari umumnya orang Indonesia menggunakan bahasa Indonesia dalam berbicara, baik secara konteks keluarga, teman, atau tetangga. Ini melibatkan percakapan sehari-hari, seperti bertanya kabar, berbicara tentang kegiatan sehari-hari, atau berbagi cerita. Bahasa Indonesia juga menjadi pilihan menarik bagi mahasiswa asing karena kemudahan dalam tata bahasa dan pengucapan yang relatif sederhana dari pada bahasa lainnya yang ada di seluruh dunia.

Mahasiswa BIPA adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada mahasiswa asing yang berkeinginan untuk belajar bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar, istilah "BIPA" adalah Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Biasanya,

mahasiswa BIPA adalah mereka yang berasal asal negara-negara non-Indonesia dan sedang menempuh pendidikan formal atau non-formal di Indonesia. Melalui BIPA, negara lain dapat mengenal Indonesia serta tertarik untuk melakukan kerja sama bilateral juga multilateral. Terkait menggunakan hal tersebut, dalam halaman tersebut dalam forum sebanyak 130 butir, termasuk perguruan tinggi, pusat sentra kebudayaan asing, KBRI, dan juga forum lembaga kursus (Kemdikbud, 2019).

Secara keseluruhan, keterampilan berbahasa adalah alat penting untuk berkomunikasi, memperoleh pengetahuan, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, akademik, dan profesional. Pada saat pembelajaran BIPA yaitu pemerolehan bahasa terdapat pemerolehan bunyi. Pemerolehan bahasa sendiri adalah proses belajar dan menguasai bahasa secara alami oleh individu. Pemerolehan bahasa melibatkan pemahaman dan produksi ucapan, pemahaman dan penciptaan kalimat, serta penggunaan tata bahasa dan kosakata yang sesuai. Menurut (Pinker, 1994), seorang psikolog kognitif yang menyelidiki proses pemerolehan bahasa, pemerolehan bahasa didorong oleh mekanisme bawaan yang ada dalam otak manusia. Dalam pemerolehan bahasa perlu diingat bahwa setiap individu memiliki kecepatan dan tingkat penguasaan yang berbeda-beda. Menurut Vygotsky, L. S. (1978) interaksi sosial dan pemahaman bersama dengan sesama orang dewasa ataupun dengan teman sebaya dapat mempermudah terjadinya pemerolehan bahasa.

Pemerolehan bunyi adalah proses individu mempelajari dan menguasai sistem bunyi dalam suatu bahasa. Ini melibatkan pemahaman dan produksi bunyi-bunyi yang digunakan dalam bahasa tertentu, serta memahami dan menggunakan aturan-aturan fonologis yang mengatur pengaturan dan penggabungan bunyi tersebut. Pada saat pertama kali belajar Bahasa Indonesia, para pelajar asing akan mulai

memperhatikan dan membedakan bunyi-bunyi yang berbeda dengan bahasa pertama mereka. Menurut Piaget adalah seorang psikolog perkembangan yang mengemukakan teori perkembangan kognitif. Menurut (Piaget, J. 1952), pemerolehan bunyi adalah bagian dari proses perkembangan kognitif yang lebih luas.

Bunyi merujuk pada getaran-getaran yang dihasilkan oleh sumber suara dan diidentifikasi sebagai suara oleh pendengar. Dalam konteks linguistik, bunyi adalah unit dasar dalam pembentukan kata dan bahasa. Bunyi konsonan merujuk pada suara-suara yang dihasilkan oleh penyempitan atau penghalangan aliran udara dalam saluran vokal. Dalam pembentukan bunyi konsonan, udara dari paru-paru dikeluarkan melalui rongga-rongga di mulut atau hidung dan bertemu dengan penghalang atau penyempitan di sepanjang saluran suara. Bunyi konsonan cenderung memiliki intensitas suara yang lebih rendah daripada bunyi vokal. Ini karena adanya penghalangan yang membatasi aliran udara. Konsonan sering kali berperan penting dalam membentuk kata dan memberikan makna spesifik pada kata tersebut (Chaer, 2015).

Pemilihan huruf konsonan untuk diteliti dalam pemerolehan artikulasi bunyi bahasa pada tuturan mahasiswa Vietnam mungkin didasarkan pada karakteristik fonetik asal bahasa Vietnam itu sendiri. Sebagian besar bahasa memiliki konsonan yang unik dan memiliki kemungkinan untuk diucapkan dengan cara yang berbeda oleh penutur asing. Oleh karena itu, mempelajari penuturan mahasiswa Vietnam terkait konsonan dapat membantu dalam mengetahui kendala-kendala yang mereka hadapi dalam mengucapkan konsonan-konsonan. Selain itu, konsonan seringkali menjadi bagian penting dalam membentuk kata-kata dalam bahasa. Dengan

memperhatikan artikulasi konsonan, pembimbing atau peneliti dapat memberikan bimbingan atau latihan khusus kepada mahasiswa Vietnam agar pengucapan mereka menjadi lebih akurat.

Pemilihan mahasiswa Vietnam sebagai subjek penelitian dalam pemerolehan artikulasi bunyi konsonan bahasa Indonesia. Perbandingan antara fonologi bahasa Vietnam dan Indonesia: Karena kedua bahasa memiliki sistem fonologi yang berbeda, memperhatikan bagaimana mahasiswa Vietnam melafalkan konsonan-konsonan bahasa Indonesia dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perbedaan fonetik antara kedua bahasa tersebut mempengaruhi artikulasi. Dapat membantu dalam pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dalam mengajarkan konsonan-konsonan bahasa Indonesia kepada mahasiswa Vietnam, sehingga membantu mereka mencapai tingkat kemahiran yang lebih baik dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.

Fonologi merupakan satu bidang ilmu bahasa yang membahas suara dan bunyi bahasa berdasarkan kegunaannya dalam mendefinisikan makna kata dan bentuk kalimat. Ilmu ini mempelajari aturan-aturan yang mengatur penggunaan bunyi-bunyi dalam suatu bahasa dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut dikelompokkan dan diorganisir. Dengan memahami fonologi suatu bahasa, seseorang dapat memahami bagaimana bunyi-bunyi tersebut diproduksi, dikenali, dan dipersepsikan oleh penutur bahasa tersebut. Bunyi yang diamati ialah suara yang bisa membedakan arti yang dikenal menggunakan fonem. Manusia harus mampu memproses bunyi-bunyi (fonem) dalam bahasa yang didengar atau dibaca. Ini melibatkan kemampuan untuk mengenali dan membedakan antara bunyi-bunyi yang berbeda dalam bahasa. Ketika seseorang mendengar atau membaca kata, mereka harus mengenali fonem-

fonem dalam kata tersebut dan menggabungkannya untuk memahami kata apa yang sedang diucapkan atau dibaca (Verhaar, 1995).

Mahasiswa asing seringkali menghadapi tantangan khusus dalam hal ini karena mereka memiliki bahasa ibu atau bahasa pertama dan suara yang tidak sama, beberapa aspek yang penting dalam pemerolehan artikulasi bunyi Bahasa Indonesia pada mahasiswa asing. Pengenalan bunyi-bunyi Bahasa Indonesia, mahasiswa asing perlu mempelajari sistem pengucapan dan fonologi Bahasa Indonesia, termasuk bunyi-bunyi vokal dan konsonan yang ada. Mereka harus mengidentifikasi dan memahami perbedaan antara bunyi-bunyi tersebut dengan bunyi-bunyi dalam bahasa ibu mereka. Pengejaan dan pengucapan kata, mahasiswa asing perlu melatih kemampuan membaca dan mengucapkan kata-kata dalam Bahasa Indonesia dengan benar. Ini melibatkan mempelajari aturan pengejaan dan pengucapan yang berlaku, seperti penekanan suku kata, penggunaan vokal pendek dan panjang, serta pengucapan konsonan yang tepat.

Penting bagi mahasiswa asing untuk melatih kemampuan mendengarkan dan meniru bunyi-bunyi Bahasa Indonesia. Mereka dapat menggunakan rekaman audio atau berinteraksi dengan penutur asli Bahasa Indonesia untuk memperbaiki kemampuan artikulasi mereka. Seringkali, praktek secara langsung dengan penutur asli dapat membantu memperbaiki intonasi, vokal, dan pengucapan konsonan. Mahasiswa asing perlu mengembangkan kesadaran fonetik, yaitu kemampuan untuk mengenali dan membedakan bunyi-bunyi yang berbeda dalam Bahasa Indonesia. Latihan seperti berlatih dengan minimal pasangan (minimal pairs) atau memperhatikan perbedaan artikulasi dalam konteks kata-kata yang mirip akan membantu

mereka meningkatkan pemahaman dan kefasihan dalam melafalkan bunyi-bunyi Bahasa Indonesia yang mungkin sulit bagi mereka.

Teori pendukung yang ditemukan oleh Kenneth Stevens dalam (Alwi, dkk, 2003), adalah seorang ilmuwan dan peneliti Amerika Serikat yang berperan penting dalam pengembangan teori fonetik akustik. Ia telah melakukan penelitian dalam berbagai aspek produksi dan persepsi suara, termasuk penelitian tentang bunyi vokal, konsonan, serta dasar-dasar akustik produksi suara manusia. Dalam lingkup fonetik akustik, penelitian dapat mencakup aspek-aspek seperti sifat akustik bunyi suara, pengukuran frekuensi dan amplitudo, analisis spektral, serta bagaimana manusia mendengar dan menginterpretasikan suara berdasarkan sifat akustiknya. Tidak ada satu teori tunggal dalam fonetik akustik, tetapi ada banyak kerangka kerja teoretis yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan produksi dan persepsi suara. Salah satu konsep utama adalah bahwa suara manusia dapat diuraikan menjadi berbagai komponen akustik seperti frekuensi, amplitudo, dan durasi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2020) dengan judul “Strategi Fonologis Terhadap Realisasi Bunyi Bahasa Tril /r/ Dan Lateral /l/ Pada Kata-Kata Bahasa Indonesia Oleh Penutur Berbahasa Korea (Studi Kasus pada Pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing)). Metode fonetis yang digunakan oleh peneliti Wahyuni (2020), bertujuan untuk menyelidiki pemerolehan bahasa dan strategi fonologi oleh penutur bahasa korea yang belajar bahasa Indonesia dalam realisasi suara cair. Penelitian ini menemukan bahwa penutur bahasa korea yang belajar bahasa Indonesia terhadap tantangan karena dalam bahasa ibu mereka tidak terdapat suara tril/r/ dan suara lateral/l/. Kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah membahas mengenai strategi fonologi. Kesenjangan

penelitian ini adalah menyoroti tantangan yang dihadapi oleh penutur bahasa Korea dalam memproduksi suara tril/r/ dan lateral/l/, dan strategi fonologis yang mereka gunakan untuk mengatasi tantangan ini.

Penelitian yang sama juga dilakukan (Carmitha, dkk, 2023) yang berjudul “Analisis Kesalahan Perubahan Bunyi Bahasa Indonesia pada Tuturan Mahasiswa BIPA Tingkat Pemula di Universitas Muhammadiyah Malang”. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, tujuan menjelaskan bentuk gejala perubahan suara dan faktor-faktor terjadinya perubahan suara dalam bahasa Indonesia yang dituturkan oleh mahasiswa BIPA. Hasil dari penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk perubahan suara dalam bahasa Indonesia yang dituturkan oleh siswa BIPA tingkat pemula, termasuk perubahan asimilasi, modifikasi vokal, epentesis suara anaptiksis, paragog suara anaptiksis, zeroisasi suara sinkop, zeroisasi suara apokop, perubahan monofthong, dan data bentuk lenisi. Kesamaan dalam penelitian ini mengambil data dari mahasiswa BIPA Universitas Muhammadiyah Malang. Kesenjangan dalam sumber yang disediakan tidak disebutkan secara eksplisit. Sumber-sumber fokus pada menggambarkan bentuk gejala perubahan suara dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan suara dalam bahasa Indonesia yang dituturkan oleh mahasiswa BIPA.

Penelitian yang sama juga dilakukan (Trinh, 2021) yang berjudul “Pelafalan Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa Penutur Bahasa Vietnam dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran BIPA” . Metode kualitatif yang digunakan oleh peneliti, tujuannya adalah menggambarkan keakuratan pengucapan konsonan Indonesia oleh siswa berbahasa Vietnam dalam konteks pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Bahasa Lainnya). Penelitian ini menghasilkan

pengucapan suara konsonan Indonesia oleh siswa berbahasa Vietnam bervariasi dalam hal akurasi. Kesamaan dengan penelitian saya adalah menggunakan huruf vokal konsonan yang sama. Kesenjangan dalam penelitian ini merupakan spesifik yang disebutkan dalam pertanyaan tidak secara langsung dibahas dalam sumber yang disediakan.

Dari ketiga penelitian di atas, dapat didefinisikan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan. Penelitian yang telah dilakukan (Wahyuni, 2020) persamaan terdapat pada salah satu rumusan masalah yang membahas mengenai strategi fonologi. Sedangkan perbedaan terletak pada bunyi yang dianalisis, tidak terfokuskan dengan bunyi trill/r/ dan lateral/l/. Penelitian kedua dilakukan (Carmitha, dkk, 2023), persamaan terdapat pada objek penelitian yaitu mahasiswa BIPA Universitas Muhammadiyah Malang. Sedangkan perbedaan terdapat pada tingkat mahasiswa yang akan dijadikan objek penelitian. Penelitian yang ketiga yang dilakukan oleh (Trinh, dkk, 2021), persamaan terdapat pada vokal konsonan yang digunakan. Sedangkan perbedaan terdapat dalam rumusan masalah yang digunakan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena membantu dalam memahami bagaimana mahasiswa BIPA memperoleh atau menguasai artikulasi bunyi bahasa Indonesia. Artikulasi bunyi yang baik merupakan faktor penting dalam berkomunikasi dengan orang Indonesia. Dengan memahami bagaimana mahasiswa BIPA menghasilkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia, dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dan memperkuat interaksi dengan penutur asli bahasa Indonesia. Penelitian ini juga dapat membantu dalam mengidentifikasi kesalahan umum dalam artikulasi bunyi bahasa Indonesia oleh mahasiswa BIPA. Dengan

mengetahui kesalahan tersebut, dapat dengan mudah disesuaikan dan dilatih untuk memperbaiki pengucapan mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses perolehan kemampuan artikulasi bunyi bahasa Indonesia pada mahasiswa (BIPA). Penelitian ini memiliki signifikansi penting karena memperhatikan kebutuhan akan pemahaman dan pengajaran yang efektif mengenai artikulasi bunyi yang tepat dalam konteks bahasa Indonesia. Mahasiswa BIPA sering mengalami tantangan dalam menguasai pengucapan yang akurat dalam bahasa Indonesia, hal ini dapat berdampak pada kemampuan komunikasi mereka serta pemahaman terhadap budaya Indonesia. Dalam penelitian ini, saya akan mencoba menjawab beberapa pertanyaan utama seperti berikut:

1. Bagaimana artikulasi bunyi konsonan bahasa Indonesia mahasiswa Vietnam level B2?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi artikulasi bunyi konsonan bahasa Indonesia mahasiswa Vietnam level B2?
3. Bagaimana strategi pembelajaran fonologi untuk membantu artikulasi bunyi konsonan bahasa Indonesia mahasiswa Vietnam level B2?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan artikulasi bunyi konsonan bahasa Indonesia mahasiswa Vietnam level B2.
2. Medeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi artikulasi bunyi konsonan bahasa Indonesia mahasiswa Vietnam level B2.

3. Mendeskripsikan strategi pembelajaran fonologi untuk membantu artikulasi bunyi konsonan bahasa Indonesia mahasiswa Vietnam level B2.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini terdapat hasil yang memberikan manfaat teoritis, yaitu, sistem fonologi bahasa Indonesia, termasuk aturan dan pola artikulasi bunyi-bunyi dalam bahasa tersebut. Hal ini dapat membantu dalam memperkaya pengetahuan teoretis tentang fonologi bahasa Indonesia. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang proses pemerolehan fonologi bahasa, khususnya pada mahasiswa BIPA. Dengan memahami bagaimana mahasiswa BIPA memproses dan memproduksi bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia, kontribusi penting dapat diberikan dalam pengembangan teori pemerolehan bahasa kedua. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pemerolehan fonologi pada mahasiswa BIPA, Penelitian ini memberikan hasil pengembangan materi dan kurikulum pengajaran BIPA yang lebih baik. Dengan memperhatikan area-area yang menimbulkan kesulitan dalam pemerolehan bunyi bahasa Indonesia, materi pengajaran dapat disesuaikan untuk membantu mahasiswa BIPA mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin mereka hadapi.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini terdapat hasil yang memberikan manfaat praktis yaitu, melalui penelitian ini, diharapkan mahasiswa BIPA dapat

mengembangkan keterampilan artikulasi bunyi bahasa Indonesia secara lebih baik. Kemampuan artikulasi yang baik akan membantu mereka dalam berkomunikasi dengan lebih lancar dan jelas dalam bahasa Indonesia. Dengan mempelajari teknik artikulasi bunyi bahasa Indonesia, mahasiswa BIPA akan lebih memahami bagaimana bunyi-bunyi tersebut dihasilkan dan bagaimana mereka harus melafalkannya dengan benar. Pemahaman ini akan membantu mereka dalam memahami kosakata dan struktur bahasa Indonesia secara lebih baik. Salah satu masalah umum yang dihadapi oleh mahasiswa BIPA adalah kesalahan dalam pengucapan bunyi bahasa Indonesia. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengidentifikasi kesalahan-kesalahan tersebut dan memberikan solusi atau teknik untuk memperbaiki artikulasi yang tepat.

1.5 Definisi Operasional

1. Pemerolahan Bahasa

Kemampuan seseorang untuk memahami, mengingat, dan menggunakan kosakata baru dalam bahasa yang dipelajari.

2. Pelafalan Bunyi

Kemampuan seseorang untuk melafalkan bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia dengan benar dan jelas. Penggunaan tes lisan di mana peserta diminta untuk melafalkan kata-kata atau kalimat yang mengandung bunyi tertentu.

3. Faktor Pemerolahan bahasa

Memahami fonologi bahasa asal (Bahasa Vietnam), perbedaan konsonan dalam bahasa Vietnam dan Indonesia dan, perbedaan Artikulasi dan koartikulasi sebagai faktor-faktor pemerolehan bahasa

4. Strategi Pengajaran Fonologis

Memahami aturan-aturan fonologi dalam bahasa Indonesia, seperti pengenalan bunyi, pelatihan suara dan latihan mendengarkan. Melibatkan latihan dalam berbicara dengan benar menggunakan aturan fonologi bahasa Indonesia.

5. BIPA

Program BIPA dapat ditemukan di berbagai lembaga pendidikan, seperti universitas, lembaga kursus bahasa, atau pusat-pusat bahasa. BIPA diciptakan agar orang asing dapat belajar Bahasa Indonesia.

